

KOHESI DAN KOHERENSI DALAM ARTIKEL ILMIAH POPULER RADAR SULTENG

Muhammad Amin, Syamsudin, dan Sugit Zulianto

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kohesi dan koherensi dalam Artikel Ilmiah Populer Radar Sulteng (AIPRS). Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana kritis (AWK) Fairclough dalam menganalisis wacana dalam tiga dimensi, yaitu (1) data linguistik, (2) praktik-praktik diskursif, dan (3) praktik-praktik sosial, melalui tiga tahapan, yaitu: deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Data dalam penelitian ini berupa data tertulis dalam bentuk dokumen AIPRS. Data diperoleh melalui tiga tahapan, yaitu: orientasi/deskripsi, reduksi/fokus, dan seleksi. Kemudian, data dianalisis menggunakan model AWK Fairclough, yaitu data linguistik dianalisis melalui kajian bentuk dan makna, diinterpretasikan, dan dieksplanasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa dalam AIPRS ditemukan bentuk kohesi dan koherensi. Bentuk kohesi terdiri atas, kohesi gramatikal dan leksikal. Penanda kohesi gramatikal, meliputi: referen/pengacuan, substitusi/penyulihan, elipsis/pelepasan, konjungsi/penghubung, dan inversi. Kemudian kohesi leksikal terdiri atas: repetisi/pengulangan, sinonim/kesamaan makna, antonimi/lawan makna, kolokasi/sanding kata, ekuivalensi/kesejajaran. Selain itu, terdapat penanda koherensi dalam AIPRS yang mencakup: hubungan sebab akibat, hubungan akibat sebab, hubungan sarana hasil, hubungan alasan tindakan, hubungan latar simpulan, hubungan kelonggaran hasil, hubungan perbandingan, hubungan hubungan parafrastis, hubungan adiftif, hubungan identifikasi, hubungan generik-spesifik, hubungan spesifik-generik, hubungan ibarat, dan hubungan argumentatif.

Kata Kunci: *Kohesi, koherensi, Artikel, Ilmiah Populer.*

Wacana merupakan sebuah struktur kebahasaan yang luas melebihi batasan-batasan kalimat. Oleh karena itu, dalam penyusunan wacana hendaknya selalu menggunakan bentuk tulis yang efektif. Wacana tulis harus selalu memerhatikan kohesi dan koherensi untuk memelihara keterkaitan antarkalimat sehingga wacana menjadi padu. Salah satu wujud wacana tulis adalah teks artikel ilmiah populer Radar Sulteng. Wacana tulis dalam artikel ilmiah populer Radar Sulteng, khususnya rubrik opini/tajuk diduga mempunyai variasi penggunaan penanda kohesi dan koherensi. Fungsinya sebagai alat penggabung antarkalimat yang satu dengan yang lain, antarparagraf yang satu dengan yang lain sehingga membentuk keterkaitan.

Rubrik opini/tajuk merupakan artikel utama dalam surat kabar yang berisi

pandangan atau pendapat redaksi terhadap peristiwa/isu yang sedang hangat dibicarakan pada saat surat kabar itu diterbitkan. Tajuk diisi dengan tulisan dari redaktur. Tulisan yang menyajikan berbagai informasi baru dan pengetahuan ilmiah bagi pembaca. Penulis opini/tajuk biasanya mencermati dan mengkaji setiap topik masalah secara kritis dengan berbagai sudut pandang. Dalam opini/tajuk diungkapkan adanya masalah aktual, penegasan pentingnya masalah, pendapat redaksi tentang suatu masalah, kritik, dan saran atas permasalahan, dan harapan redaksi akan peran serta pembaca (Ariwibowo dalam Kuncoro, 2009:33). Namun tulisan redaksi tetap disuguhkan dengan menggunakan bahasa yang sangat sederhana atau sangat populer dalam masyarakat sehingga mudah dipahami pembaca. Oleh karena itu, opini/tajuk

termasuk dalam kategori tulisan artikel ilmiah populer.

Pengertian artikel ilmiah populer adalah karangan ilmiah yang dimuat di surat kabar atau majalah, yang membahas tentang sebuah topik masalah tertentu yang dianggap hangat, aktual, penting dan banyak dibicarakan di masyarakat. Informasi yang disajikan dianggap penting untuk dibaca dan diketahui oleh pembaca. Bahasa atau istilah yang digunakan dalam tulisan ilmiah populer adalah kata yang umum, sederhana, dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Sesuai dengan mottonya, Koran Radar Sulteng, yaitu: "Medianya Orang Cerdas", koran ini telah menyajikan informasi faktual yang mudah diakses masyarakat. Informasi yang disajikan oleh koran ini sangat kredibel dan terpercaya, sehingga koran ini tetap eksis dan berkembang. Dengan peralatan yang canggih telah memudahkan koran ini untuk mencetak berita/informasi dalam jumlah exemplar yang banyak dan masyarakat mudah memperoleh informasi dengan biaya yang murah.

Walaupun pada kenyataannya, keberadaan media cetak yang sebelumnya menjadi chanel informasi telah tergeser oleh media elektronik. Namun sejauh ini, keberadaan media cetak masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Karena masih banyak media cetak nasional maupun lokal yang tetap eksis dan diminati oleh masyarakat sebagai sumber informasi yang terpercaya, termasuk media cetak Harian Umum Radar Sulteng.

Media Cetak Harian Umum Radar Sulteng telah memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan daerah selama ini. Koran ini pisahan dari Jawa Post Group atau Mercusuar telah menjadi salah satu surat kabar harian ternama di Sulawesi Tengah. Harian Umum Radar Sulteng didirikan oleh H. Kamil Badrun AR, SE., M.Si. yang terbit secara periodik setiap hari sejak 28 Oktober 2001 silam.

Artikel ilmiah populer pada Rubrik Opini/Tajuk Surat Kabar Harian Umum Radar Sulteng hanya terdiri atas: judul tulisan, sub judul kalau ada, nama dan status sosial/pekerjaan penulis, serta uraian masalah yang dikembangkan penulis sebanyak tujuh atau delapan paragraf tergantung kebutuhan dan keahlian penulis. Artikel yang diterima Redaktur tidak lebih dari 1200 kata yang ditulis dengan menggunakan huruf Times New Roman atau Arial. Redaksi hanya menyiapkan satu kolom khusus yaitu rubrik opini/tajuk yang memuat dua atau tiga judul tulisan setiap terbit. Misalnya, Koran Radar Sulteng yang terbit Hari Selasa, 21 Juni 2016 pada rubrik opini/tajuk terdapat tiga judul tulisan, yaitu: Haruskah Kuliah di Kedokteran, Puasa dan Kesehatan Seksual para Jomblo, dan Refleksi Di Awal Sepuluh Ramadhan 1437 H.

Dengan demikian, redaksi telah merekonstruksi wacana dalam tajuk dengan melegetisasi dominasi ideologi. Kesadaran khalayak dibentuk untuk menerima dominasi mereka melalui wacana. Secara sekilas, pengaruh tersebut tidak nampak bagi khalayak, pembaca, atau masyarakat. Padahal, apa yang ditulis dalam Tajuk "Haruskah Kuliah di Kedokteran" tersebut telah menunjukkan dominasi ideologi, ketimpangan sosial, hubungan teks dan konteks yang berbeda, atau problem-problem sosial yang sangat menarik untuk diteliti. Disinilah, AWK berperan untuk mengkaji dominasi suatu ideologi atau ketidakadilan yang dijalankan melalui wacana. AWK melihat wacana sebagai bentuk teks, praktik diskursif dan praktik sosial yang perlu dipahami pembaca.

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti lebih fokus pada bentuk dan makna teks, dalam istilah linguistik disebut kohesi dan koherensi dalam artikel ilmiah populer Radar Sulteng. Dengan demikian, pembaca akan memahami dengan baik pandangan atau pendapat penulis dalam artikel utama Radar Sulteng.

Secara harfiah teks adalah naskah

yang berupa atau kata-kata asli dari pengarang, atau teks diartikan wacana tertulis (KBBI, 2002:1159). Sedangkan Brown dan Yule (1996:189) mengatakan bahwa teks adalah rekaman suatu peristiwa komunikatif. Jadi, teks berkaitan dengan apa yang secara aktual dilakukan, dimaknai, dan dikatakan oleh masyarakat dalam situasi yang nyata. Selanjutnya ada asas-asas hubungan yang mengikat teks menjadi padu dan memaksa ditafsirkan secara bersama-sama, sebagaimana dibicarakan Halliday dan Hasan dalam Brown dan Yule (1996:189-203).

Kemudian Halliday (Darma, 2009:189-190), menyatakan teks adalah suatu pilihan semantis data konteks sosial, yaitu suatu cara pengungkapan makna melalui bahasa lisan atau tulis. Artinya, semua bahasa hidup yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi dapat disebut teks. Dalam hal ini ada empat catatan mengenai teks yang perlu dikemukakan berikut ini. *Pertama*, teks pada hakikatnya adalah sebuah unit/konsep semantis yang direalisasikan dalam kalimat. *Kedua*, teks dapat memproyeksikan makna pada level yang lebih tinggi dengan istilah "Latar Depan." *Ketiga*, teks pada hakikatnya adalah sebuah proses sosiosemantis. Sebuah teks merupakan peristiwa sosiologis, sebuah pertemuan semiotis melalui makna-makna yang berupa sistem sosial yang sedang dipertukarkan. Anggota-anggota individu adalah pemakna. Realitas sosial diciptakan, dijaga dan disusun dalam urutan yang baik, dimodifikasi melalui tindakan-tindakan pemahaman antara individu bersama pemakna individu lainnya. *Keempat*, situasi merupakan faktor penentu teks. Dalam hal ini makna diciptakan oleh sistem sosial dan dipertukarkan oleh anggota-anggota masyarakat dalam bentuk teks.

Konsep Wacana

Wacana berasal dari bahasa Inggris discourse. Kata discourse berasal dari bahasa

Latin discursus, yang berarti lari kian kemari. Kemudian Webster dalam Alex Sobur (2009:9-10) mengemukakan pengertian wacana berikut ini.

1. Komunikasi pikiran dengan kata-kata, ekspresi ide-ide atau gagasan-gagasan, konversasi atau percakapan.
2. Komunikasi secara umum, terutama sebagai suatu subyek studi atau pokok telaah.
3. Risalat tulis; disertasi formal; kuliah; ceramah; khotbah.

Sejalan dengan itu, dalam KBBI (2002), wacana diartikan sebagai komunikasi verbal atau percakapan; atau satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti: artikel, buku, novel, pidato, atau khotbah; keseluruhan tutur yang merupakan satu kesatuan; kemampuan atau prosedur berpikir secara sistematis; dan pertukaran ide secara verbal.

Dalam pengertian yang sederhana, wacana berarti cara objek atau ide yang diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas. Kleden dalam Alex Sobur (2009:11) menyebut wacana sebagai ucapan dalam mana seorang pembicara menyampaikan tentang sesuatu kepada pendengar. Wacana selalu mengandaikan pembicara atau penulis, apa yang dibicarakan dengan pendengar atau pembaca. Dengan demikian, wacana dipahami sebagai rangkaian ujaran atau tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal/subjek yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa.

Wacana mempelajari bahasa dalam pemakaiannya sehingga bersifat pragmatik. Wacana merupakan rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi yang dimaksud menggunakan bahasa lisan maupun tulisan. Tarigan (Darma, 2009:2) mengatakan wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi, atau terbesar

di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis. Pemahaman inilah yang memacu kita pada konsep wacana lisan dan wacana tulisan atau teks.

Dari beberapa definisi wacana itu, maka dalam menyusun wacana harus selalu mempertimbangkan unsur-unsurnya sehingga terbentuk wacana yang utuh dan padu. Sebuah wacana merupakan unit bahasa yang terikat oleh suatu kesatuan. Kesatuan itu dapat dipandang dari segi bentuk dan maknanya. Oleh karena itu, sebuah wacana selalu direalisasikan dalam bentuk rangkaian kalimat, bahkan dapat juga ditemukan dalam bentuk sebuah kalimat, frasa atau kata. Wacana dapat dimaknai satuan bahasa terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang kontinuitas, kohesif, dan koheren sesuai dengan konteks situasi. Realisasi wacana dapat berupa karangan yang utuh yakni novel, buku, seri ensiklopedia, dan realisasi wacana lisan adalah tuturan. Darma (2009:13) menyatakan wacana terbentuk dari unsur segmental dan nonsegmental. Namun, wacana tidak menampilkan kelengkapan unsur pembentuknya tapi juga menampilkan gambaran bagaimana masyarakat pemakai bahasa menggunakan bahasa melalui rangkaian tuturan.

Wacana yang ideal mengandung seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi. Selain itu, dibutuhkan keteraturan atau kerapian susunan yang menimbulkan rasa koherensi. Dengan kata lain, kohesi dan koherensi merupakan faktor penting dalam peningkatan mutu wacana dan merupakan unsur yang menentukan keutuhan wacana.

Secara umum, wacana memiliki dua unsur pendukung utama, yaitu unsur dalam (internal) dan unsur luar (eksternal). Unsur internal berkaitan dengan aspek formal kebahasaan, sedangkan unsur eksternal

berkenaan dengan hal-hal di luar wacana itu sendiri. Kedua unsur tersebut membentuk satu kepaduan dalam suatu struktur yang utuh dan lengkap (Mulyana, 2005: 7-11).

Kohesi

Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana (hubungan yang tampak pada bentuk). Kohesi adalah organisasi sintaktik, yaitu wadah-wadah kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Dalam hal ini kohesi adalah hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu. Wacana bersifat kohesif apabila terdapat kesesuaian secara bentuk bahasa (language form) terhadap ko-teks (situasi-dalam bahasa, sebagai lawan dari konteks atau situasi- luar bahasa). Artinya, ketidaksesuaian bentuk bahasa dengan koteks dan juga dengan konteks akan menghasilkan teks yang tidak kohesif. Kohesi dalam paragraf adalah tarik menarik antarkalimat dalam paragraf sehingga kalimat-kalimat itu tidak saling bertentangan, tetapi tampak menyatu dan bersama-sama mendukung pokok pikiran paragraf. Paragraf yang demikian disebut sebagai paragraf yang kohesif.

Koherensi

Koherensi adalah kekompakan hubungan antar kalimat dalam wacana. Koherensi juga hubungan timbal balik yang serasi antar unsur dalam kalimat Keraf (dalam Mulyana 2005: 30). Sejalan dengan hal tersebut Halliday dan Hasan (dalam Mulyana 2005: 31) menegaskan bahwa struktur wacana pada dasarnya bukanlah struktur sintaktik, melainkan struktur semantik, yakni semantik kalimat yang di dalamnya mengandung proposisi-proposisi. Sebab beberapa kalimat hanya akan menjadi wacana sepanjang ada hubungan makna (arti) di antara kalimat-kalimat itu sendiri.

Koherensi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi, tetapi perkaitan

tersebut tidak secara eksplisit atau nyata dapat dilihat pada kalimat-kalimat yang mengungkapkannya (Alwi dkk 2003:428). Harimurti Kridalaksana (dalam Mulyana 2005:32) mengemukakan bahwa hubungan koherensi wacana sebenarnya adalah hubungan semantis. Artinya, hubungan itu terjadi antarproposisi. Secara struktural, hubungan itu direpresentasikan oleh pertautan secara semantis antara kalimat (bagian) yang satu dengan kalimat lainnya. Hubungan maknawi ini kadang-kadang ditandai oleh alat leksikal, namun kadang-kadang tanpa petanda. Hubungan semantis yang dimaksud antara lain (1) hubungan sebab akibat, (2) hubungan Akibat Sebab, (3) hubungan sarana hasil, (4) hubungan sarana tujuan, (5) hubungan alasan tindakan (6) hubungan latar kesimpulan, (7) hubungan kelonggaran hasil, (8) hubungan syarat-hasil, (9) hubungan perbandingan, (10) hubungan parafrastis, (11) hubungan amplikatif, (12) hubungan adiktif, (13) hubungan identifikasi, (14) hubungan generik- spesifik, (15) hubungan spesifik-generik, (16) hubungan ibarat, dan (17) hubungan argumentatif (Makna alasan).

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis wacana kritis (AWK) Fairclough. Fairclough dalam Jorgensen dan Phillips (2010:119-120) mendefinisikan AWK sebagai pendekatan yang berusaha melakukan penyelidikan secara sistematis terhadap hubungan kausalitas antara praktik kewacanaan, peristiwa, dan teks, serta struktur-struktur kultural dan sosial yang lebih luas. Pendekatan AWK yang dikemukakan Fairclough telah menjadi Model AWK Fairclough yang menganalisis wacana dalam tiga dimensi. Yaitu: (1) data linguistik, (2) praktik-praktik diskursif, dan (3) praktik-praktik sosial. Untuk mengeksplorasi hubungan itu ada 3 tahapan

yang harus dilalui, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Palu, dimana sumber data utama diperoleh yakni dari artikel ilmiah populer Radar Sulteng, pada Kantor Gedung Graha Pena, yang beralamat di Jalan Yos Sudarso No.9 Palu. Lokasi penelitian ini dipilih peneliti dengan pertimbangan, yaitu: *pertama*, letak lokasi mudah dijangkau peneliti. *Kedua*, memudahkan peneliti dalam pengumpulan data. *Ketiga*, ketersediaan waktu dan dana yang cukup untuk kegiatan penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. John Creswell (2015:420) menjelaskan bahwa variasi sifat bentuk data kualitatif dapat dibagi dalam empat kategori, yaitu: observasi, wawancara dan kuesioner, dokumen, dan audiovisual. Dari keempat kategori itu yang menjadi sumber data adalah dokumen sebagai sumber data primer dan wawancara/kuesioner sebagai sumber data sekunder. Dokumen adalah salah satu sumber informasi berharga dalam penelitian kualitatif (Jhon Creswell, 2015:440). Dokumen terdiri atas catatan publik dan pribadi yang didapatkan peneliti kualitatif tentang tempat dan partisipan dalam suatu penelitian dapat termasuk surat kabar, notulen rapat, catatan harian pribadi, dan surat.

Metode Pengumpulan Data Dan Teknik Analisis Data

Metode pengumpulan data dan metode analisis data dalam penelitian kualitatif memiliki relasi yang kadang tak terelakkan, karena suatu metode pengumpulan data juga sekaligus metode dan teknik analisis data (Burhan Bungin, 2011:110). Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan

pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Darma, 2009: 55). Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu: dari wawancara, observasi, dokumen, gambar, foto dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kohesi Dalam Artikel Ilmiah Populer Radar Sulteng (AIPRS)

Bentuk kohesi dalam artikel ilmiah populer Radar Sulteng (AIPRS) adalah mengacu pada hubungan bentuk antara unsur-unsur wacana atau hubungan antarkalimat baik yang bersifat gramatikal maupun leksikal, yang menunjukkan keterkaitan atau kesesuaian secara bentuk bahasa dalam AIPRS. Dengan adanya hubungan kohesif itu, setiap unsur-unsur wacana dalam AIPRS dapat diinterpretasikan sesuai dengan keterkaitannya dengan unsur-unsur yang lain.

Kohesi gramatikal adalah kepaduan wacana dari segi bentuk dan struktur lahir wacana yang dicapai dengan menggunakan elemen dan aturan gramatikal. Bentuk kohesi gramatikal yang diperoleh dalam AIPRS meliputi penanda kohesi gramatikal referen (pengacuan), substitusi (penyulihan), elipsis (pelepasan), konjungsi (penghubung), dan inversi. Berikut ini dikemukakan contoh penanda kohesi gramatikal yang terdapat dalam AIPRS.

Bentuk Kohesi Gramatikal dalam AIPRS.

Kohesi gramatikal adalah kepaduan wacana dari segi bentuk dan struktur lahir wacana yang dicapai dengan menggunakan elemen dan aturan gramatikal. Bentuk kohesi gramatikal yang diperoleh dalam AIPRS meliputi penanda kohesi gramatikal referen (pengacuan), substitusi (penyulihan), elipsis (pelepasan), konjungsi (penghubung), dan inversi. Berikut ini dikemukakan contoh

penanda kohesi gramatikal yang terdapat dalam AIPRS.

Bentuk Kohesi Leksikal dalam AIPRS

Selain didukung oleh aspek gramatikal, kepaduan wacana harus didukung oleh aspek leksikal. Kohesi leksikal atau perpaduan leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif. Unsur-unsur kohesi leksikal dalam AIPRS, terdiri dari: repetisi (pengulangan), sinonim (persamaan), antonim (lawan kata), kolokasi (kata sanding), dan ekuivalensi. Sebagaimana akan dikemukakan berikut ini.

Repetisi (pengulangan).

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Sumarlam 2003:35). Pengulangan satuan lingual dapat berupa pengulangan bunyi suku kata, kata, atau bagian kalimat. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini hanya ada satu bentuk repetisi dalam AIPRS, yaitu repetisi tautotes. Sebagaimana dikemukakan berikut ini.

Bentuk Koherensi Dalam Artikel Ilmiah Populer Radar Sulteng (AIPRS)

Koherensi adalah kekompakan hubungan antar kalimat dalam wacana. Koherensi juga merupakan hubungan timbal balik yang serasi antarunsur dalam kalimat. (Keraf dalam Mulyana, 2005: 30). Sejalan dengan hal tersebut Halliday dan Hasan (dalam Mulyana 2005: 31) menegaskan bahwa struktur wacana pada dasarnya bukanlah struktur sintaktik, melainkan struktur semantik, yakni semantik kalimat yang di dalamnya mengandung proposisi-proposisi. Oleh karena itu, kalimat hanya akan menjadi wacana sepanjang ada hubungan makna antarkalimat itu sendiri.

Koherensi dalam AIPRS adalah hubungan semantis, yang merepresentasikan pertautan secara semantis antarkalimat dalam

wacana. Hubungan semantis dalam AIPRS, meliputi: (1) hubungan sebab akibat, (2) hubungan Akibat Sebab, (3) hubungan sarana hasil, (4) hubungan alasan tindakan (5) hubungan latar simpulan, (6) hubungan kelonggaran hasil, (7) hubungan perbandingan, (8) hubungan parafrastis, (9) hubungan adiktif, (10) hubungan identifikasi, (11) hubungan generik- spesifik, (12) hubungan spesifik-generik, (13) hubungan ibarat, dan (14) hubungan argumentatif (Makna alasan). Koherensi dalam AIPRS dapat dikemukakan sesuai hasil penelitian berikut ini.

Berdasarkan hasil penelitian dalam AIPRS ditemukan bentuk kohesi dan koherensi pada semua konstruksi satuan lingual, baik dalam hubungan bentuk maupun hubungan makna. Bentuk kohesi dalam AIPRS mengacu pada hubungan bentuk antara unsur-unsur wacana atau hubungan antarkalimat baik yang bersifat gramatikal maupun leksikal, yang menunjukkan keterkaitan atau kesesuaian secara bentuk bahasa. Kemudian bentuk koherensi dalam AIPRS terlihat dalam kekompakan hubungan antar kalimat dalam wacana, termasuk hubungan timbal balik yang serasi antarunsur dalam kalimat. (Keraf dalam Mulyana, 2005: 30).

Dengan demikian, setiap unsur-unsur wacana dalam AIPRS dapat diinterpretasikan sesuai dengan keterkaitannya dengan unsur-unsur yang lain melalui hubungan yang kohesif. Bentuk koherensi dalam AIPRS pun demikian, melalui hubungan semantis tersebut dapat diinterpretasikan pertautannya secara semantis antarkalimat dalam wacana.

Bentuk Kohesi dalam AIPRS.

Bentuk kohesi dalam AIPRS terdiri atas dua bentuk, yaitu bentuk kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal melihat kepaduan wacana dari segi bentuk dan struktur lahir wacana. Bentuk kohesi gramatikal yang diperoleh dalam AIPRS meliputi penanda kohesi gramatikal referen

(pengacuan), substitusi (penyulihan), elipsis (pelepasan), konjungsi (penghubung), dan inversi.

Referen atau pengacuan yang ditemukan dalam AIPRS bersifat tekstual atau mengacu dalam wacana, disebut juga endoforis. Referensi endoforis ini diperoleh dalam dua bentuk, yaitu bentuk referensi anaforis yang berposisi sesudah antesedennya dan referensi kataforis yang berposisi sebelum antesedennya.

Dalam AIPRS ditemukan pula substitusi (penyulihan) dalam bentuk nomina, verba, frasal, dan klausul. Selain itu, ada bentuk elipsis yang tidak hadir dalam komunikasi, tetapi dapat dipahami. penggantinya itu dinyatakan dalam bentuk kosong (\emptyset) atau diberi tanda zero. Bentuk elipsis/penyulihan dalam AIPRS terdiri atas bentuk pelepasan lokatif, pasientif, dan agentif.

Bentuk kohesi gramatikal yang lain adalah konjungsi/kata sambung dan inversi. Konjungsi merupakan bentuk satuan lingual yang berfungsi sebagai penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, antarkalimat, dan antarparagraf. Dalam AIPRS ditemukan konjungsi koordinatif, subkoordinatif, korelatif, dan konjungsi antarkalimat.

Terakhir adalah inversi, susunan yang dianggap normal dalam bahasa Indonesia ialah susunan DM. Pembalikan dilakukan karena unsur yang sama atau bersamaan yang menjadi fokus perlu didekatkan (Hartono 2012:144). Inversi dalam AIPRS hanya ditemukan satu konstruksi satuan lingual.

Kepaduan wacana dalam AIPRS didukung pula aspek leksikal. Kohesi leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif. Unsur-unsur kohesi leksikal dalam AIPRS, terdiri dari: repetisi (pengulangan) yaitu repetisi tautotes, sinonim (persamaan), antonim (lawan kata), kolokasi (kata sanding), dan ekuivalensi.

Bentuk Koherensi dalam AIPRS

Koherensi adalah kekompakan hubungan antar kalimat dalam wacana. Koherensi juga merupakan hubungan timbal balik yang serasi antarunsur dalam kalimat. (Keraf dalam Mulyana, 2005: 30). Koherensi dalam AIPRS adalah hubungan semantis, yang merepresentasikan pertautan secara semantis antarkalimat dalam wacana. Hubungan semantis dalam AIPRS, meliputi: (1) hubungan sebab akibat, (2) hubungan Akibat Sebab, (3) hubungan sarana hasil, (4) hubungan alasan tindakan (5) hubungan latar simpulan, (6) hubungan kelonggaran hasil, (7) hubungan perbandingan, (8) hubungan parafrastis, (9) hubungan adiktif, (10) hubungan identifikasi, (11) hubungan generik- spesifik, (12) hubungan spesifik-generik, (13) hubungan ibarat, dan (14) hubungan argumentatif (Makna alasan).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kohesi dan koherensi dalam AIPRS terdapat pada semua bentuk konstruksi satuan lingual, hubungan bentuk unsur-unsur wacana atau hubungan antarkalimat, baik yang bersifat gramatikal maupun leksikal, dan hubungan semantis atau hubungan makna antarkalimat dalam wacana. Bentuk hubungan kohesi dalam AIPRS terdiri atas bentuk kohesi gramatikal dan leksikal. Penanda kohesi gramatikal dalam AIPRS meliputi: pengacuan, substitusi/penyulihan, elipsis/pelepasan, konjungsi/ penghubung, dan inversi. Sedangkan penanda kohesi leksikal dalam AIPRS terdiri dari: repetisi/ pengulangan, sinonim, antonimi, kolokasi, dan ekuivalensi.

Kemudian bentuk hubungan koherensi dalam AIPRS ditunjukkan dengan adanya kekompakan hubungan antarkalimat dalam wacana atau antarunsur dalam kalimat. Jadi, hubungan koherensi yang dimaksud adalah hubungan semantis satuan lingual yang dapat

dinterpretasikan pertautannya secara semantis antarkalimat dalam wacana. Penanda koherensi dalam AIPRS, meliputi: hubungan sebab akibat, hubungan akibat sebab, hubungan sarana hasil, hubungan alasan tindakan, hubungan latar simpulan, hubungan kelonggaran hasil, hubungan perbandingan, hubungan parafrastis, hubungan adiktif, hubungan identifikasi, hubungan generik-spesifik, hubungan spesifik-generik, hubungan ibarat, dan hubungan argumentatif.

Berdasarkan hasil penelitian bentuk kohesi dan koherensi dalam AIPRS telah ditemukan penanda kohesi gramatikal referen/pengacuan 13,3%, substitusi/penyulihan 8,4%, elipsis/pelepasan 28,4%, konjungsi/penghubung 30%, dan inversi 1,7%. Sedangkan kohesi leksikal, terdiri atas repetisi tautotes 6,7%, sinonim 1,7%, antonimi 5,1%, kolokasi 3,3% dan ekuivalensi 1,7%. Kemudian penanda koherensi yang sering muncul adalah penanda hubungan adiktif 39,5%, hubungan akibat sebab 13,95%, hubungan sebab akibat 11,6%, dan hubungan argumentatif 11,6%. Penanda koherensi yang lain di bawah 5%. Dari semua penanda kohesi maupun koherensi yang banyak muncul adalah penanda koherensi hubungan adiktif sebanyak 39,5%.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini dikemukakan saran-saran terkait penulisan artikel ilmiah populer di media massa pada umumnya dan khususnya pada AIPRS, berikut ini.

Kesatu, penulisan artikel ilmiah populer di media massa harus memerhatikan hubungan kohesi dan koherensi kalimat. Konstruksi satuan lingual yang dipilih harus memerhatikan unsur gramatikal dan leksikal. Demikian halnya, hubungan koherensi kalimat, yakni adanya hubungan semantis antarkalimat dalam wacana dan keserasian unsur-unsur kalimat dalam wacana menjadi perhatian penulis AIPRS.

Kedua, dalam rangka pembinaan dan pengembangan pemakaian bahasa Indonesia di media massa, perlu dilakukan kajian secara kontinu tentang AIPRS, khususnya hubungan kohesi atau koherensi dalam AIPRS.

Ketiga, untuk memahami penulisan AIPRS di media massa, maka bagi pembaca sangat dibutuhkan pengetahuan tentang hubungan kohesi dan koherensi. Hal ini dimaksudkan agar ketersampaian pesan dari penulis kepada pembaca sangat optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Badara, Aris. 2012. Analisis Wacana (Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Brown, Gillian, dan George Yule. 1996. Analisis Wacana. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi (Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hajjah, Yoce Aliah Darma. 2009. *Analisis wacana kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Hartono, Bambang. 2000. *Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hayon, Josep. 2003. *Membaca dan Menulis Wacana*. Jakarta: Stora Grafika.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarlam. 2003. *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra
- Suyitno, Imam. 2012. *Menulis Makalah dan Artikel (Teori, Contoh, dan Praktik Pelatihan)*. Bandung: Refika Aditama.